

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Proses Dasar Kehidupan Manusia

###### a. Kebutuhan untuk Berkomunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan kehendak, baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun nonverbal. Hal ini secara alami tertanam dalam diri setiap individu, dan secara alami pula dilakukan sejak lahir. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia.<sup>1</sup>

###### 1) Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama.”<sup>2</sup>

Pengertian secara terminologi atau berdasarkan tujuan, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling

---

<sup>1</sup> Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

<sup>2</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia, 2004), hlm. 5.

mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.”<sup>3</sup> Ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian yang dapat dilakukan dengan berbagai media.

Untuk lebih memahami pengertian komunikasi, Laswell memberikan penjabaran, seperti yang dikutip Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, mengutip paradigma Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, bahwa untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* (Siapa berkata apa melalui saluran apa kepada siapa dan bagaimana efeknya).<sup>4</sup>

Sedangkan Edward Depari menyatakan bahwa, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan dengan maksud mencapai kebersamaan (*commons*).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia, 2004), hlm. 7.

<sup>4</sup> Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 10.

<sup>5</sup> Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2000), hlm. 13.

## 2) Fungsi Komunikasi

Secara umum, Effendy memaparkan fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia, sebagai berikut

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*)<sup>6</sup>

Komunikasi berfungsi sebagai pemberi informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain. Komunikasi juga menjadi sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi sehingga meningkatkan pengetahuan. Selain berguna untuk menyampaikan informasi, komunikasi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain. Hal ini biasanya dilakukan untuk memunculkan kedekatan secara emosional. Komunikasi berfungsi mempengaruhi, yaitu melalui interaksi, komunikator berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

---

<sup>6</sup> Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

### 3) Mahasiswa sebagai Pelaku Komunikasi

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademik diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.<sup>7</sup>

Pada penelitian ini, mahasiswa sebagai subjek atau pelaku komunikasi dalam penggunaan pesan seksual dalam kelompok. Penelitian ini khusus membatasi mahasiswa sebagai individu yang resmi terdaftar untuk mengikuti kegiatan belajar di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada jenjang pendidikan Strata 1 (S1), dengan batasan usia 17-23 tahun.

#### b. Kebutuhan Hidup Berkelompok

Kehidupan berkelompok adalah sebuah naluri manusia sejak dilahirkan. Naluri ini yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompok. Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain di sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Untuk memenuhi naluriah manusia ini, maka setiap manusia saat melakukan proses keterlibatannya dengan orang dan lingkungannya, proses ini dinamakan

---

<sup>7</sup> UU Pasal 13 Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

adaptasi. Adaptasi dengan kedua lingkungan tadi; manusia lain dan alam sekitarnya itu, melahirkan struktur sosial baru yang disebut kelompok sosial. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub.<sup>8</sup>

Beberapa kelompok muncul dengan sendirinya (*emergent*). Kelompok ini terbentuk secara alami dari kegiatan spontan individu. Berawal dari sebuah perkenalan, menjadi teman dan mulai bepergian ke berbagai tempat dan saling membantu satu sama lain dalam melakukan sesuatu, merupakan contoh dari kelompok yang muncul secara alami.

Lebih sering, adalah kelompok yang diciptakan – kelompok yang secara sengaja dibentuk untuk tujuan tertentu. Kelompok diciptakan biasanya secara spesifik memiliki sebuah tujuan atau tujuan-tujuan lainnya, seperti melayani masyarakat, untuk berbagai kepentingan profesional, untuk menyelesaikan suatu program kerja, untuk membantu anggota berhenti merokok, atau mendukung kandidat politik. Kadang-kadang, kelompok yang awalnya kelompok alamiah dapat bergeser menjadi kelompok diciptakan, seperti ketika beberapa kenalan memutuskan untuk membentuk sebuah klub atau kelompok kerja.<sup>9</sup>

Orang bergabung ke dalam kelompok untuk mengejar kebutuhan individu dalam konteks sosial. Kelompok membantu individu dalam

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 43.

<sup>9</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 301.

memenuhi sejumlah tujuan, termasuk: bergaul dan bersahabat, memperoleh dukungan untuk perubahan atau pengembangan diri, pertumbuhan rohani, dan keuntungan ekonomi. Sejumlah faktor mempengaruhi keputusan individu untuk bergabung dengan kelompok, diantaranya adalah: daya tarik anggota kelompok – termasuk fisik, sosial, dan daya tarik tugas; daya tarik kegiatan dengan tujuan kelompok; serta daya tarik manfaat menjadi anggota kelompok tertentu – pribadi, sosial, simbolik, pekerjaan, atau keuntungan ekonomi<sup>10</sup>

1) Kelompok Sosial Masyarakat

Kelompok	Sekunder	Primer
Formal	A	B
Informal	C	D

**Tabel 2.1 Tipe Kelompok Sosial**  
(Sumber : Burhan Bungin, 2008 : 44)

Ada empat kelompok sosial yang dapat dibagi berdasarkan struktur masing-masing kelompok tersebut.

- a) Kelompok Formal Sekunder (A). Adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat sekunder, bersifat formal, memiliki aturan dan struktur yang tegas, serta dibentuk berdasarkan tujuan yang jelas pula.
- b) Kelompok Formal Primer (B). Adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer.

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 229.

Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas, walaupun tidak dijalankan secara tegas. Begitu juga kelompok sosial ini memiliki struktur yang tegas walaupun fungsi-fungsi struktur itu diimplementasikan secara guyub. Terbentuknya kelompok ini didasarkan oleh tujuan-tujuan yang jelas ataupun juga yang abstrak. Contoh dari kelompok formal primer adalah keluarga inti, kelompok kekerabatan, dan kelompok-kelompok primodial.

- c) Kelompok informal sekunder (C). Adalah kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaannya bersifat sekunder. Kelompok ini bersifat tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas serta dibentuk berdasarkan sesaat dan tidak mengikat bahkan bisa terbentuk walaupun memiliki tujuan-tujuan kurang jelas. Contoh kelompok ini adalah klik, kelompok persahabatan, kelompok anak muda (geng), kelompok percintaan (pacaran), dan semacamnya.
- d) Kelompok informal primer (D). Adalah kelompok sosial yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat diluar kelompok formal-primer yang tidak dapat ditampung oleh kelompok formal-primer. Kelompok ini juga merupakan bentuk lain dari kelompok informal-sekunder terutama menonjol di hubungan-hubungan

mereka yang sangat pribadi dan mendalam.<sup>11</sup> Contoh dari kelompok ini adalah hubungan kekeluargaan yang dibangun oleh sekelompok orang yang tidak mempunyai ikatan darah.

## 2) Tahap Pembentukan Kelompok

Studi tentang pengembangan kelompok menunjukkan bahwa mereka bergerak melalui tahapan sebagai berikut:

- a) Tahap Orientasi
- b) Tahap Konflik
- c) Tahap Kemunculan
- d) Tahap Penguatan

Tahap pertama, orientasi, terdiri dari tindakan berkenalan, mengungkapkan titik pandang awal, dan membentuk jaringan terkait dengan tugas yang harus segera dikerjakan. Pada tahap awal kerja kelompok ini, diskusi cenderung terpusat pada “perbincangan ringan”.

Tahap konflik. Selama tahap ini, terjadi ekspresi dari sudut pandang yang berbeda yang mengantarkan pada polarisasi. Secara bertahap, penerimaan demi penerimaan dibuat di antara anggota dan subkelompok yang berbeda sudut pandang, sebagai permulaan kelompok membentuk identitasnya sendiri dalam tahap permunculan. Jika pembentukan kelompok mendekati penyelesaian, kerjasama antarindividu dalam jaringan meningkat, yang ditandai dengan saling

---

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 44-46



mendukung – dan penguatan – terhadap pemecahan masalah kelompok.<sup>12</sup>

### 3) Budaya Kelompok

#### a) Bahasa dan Simbol sebagai Representasi Budaya

Budaya seperti juga komunikasi adalah istilah yang sudah akrab bagi kebanyakan orang. Sebagian dari akibat keakraban ini, istilah budaya digunakan dengan cara yang berbeda-beda. Penggunaan yang paling umum dari istilah budaya adalah sebagai persamaan kata bagi negeri atau bangsa.

Pengertian budaya tidak menunjuk kepada sesuatu yang dimiliki atau tidak dapat dimiliki oleh orang, juga bukan sesuatu yang terpikir sebagai negatif atau positif. Budaya bukanlah suatu apa pun diantara objek yang dapat disentuh, dapat diperiksa secara fisik, atau diletakkan di dalam sebuah map. Melainkan ia adalah sebuah gagasan, atau sebuah konsep, seperti dikemukakan oleh E.B Taylor tahun 1871 dengan “yaitu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kemampuan lain apapun dan kebiasaan yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota (-anggota) dari (sebuah) masyarakat.

Dari sudut pandang komunikasi, budaya dapat didefinisikan sebagai kombinasi yang kompleks dari simbol-

---

<sup>12</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 303

simbol umum, pengetahuan, cerita rakyat, adat, bahasa, pola pengolahan informasi, ritual, kebiasaan dan pola perilaku lain yang berkaitan dan member identitas bersama kepada sebuah kelompok tertentu pada satu titik waktu tertentu.

Sebuah budaya hubungan muncul secara alami dari waktu ke waktu. Pasangan dapat memiliki “lagu kita” atau makna yang dimiliki bersama-sama tentang tanggal tertentu yang punya arti khusus, istilah khusus untuk mengungkapkan rasa sayang, kata-kata singkatan dan kode nonverbal – semisal sebuah frasa khusus atau gerak-gerik tertentu yang memiliki makna unik bagi individu-individu yang terlibat dalam hubungan. Setiap simbol tersebut mempunyai makna dan arti penting khusus disebabkan oleh sejarah komunikasi yang dibagi diantara mereka.

Proses yang sama muncul dalam kelompok maupun organisasi, meski jumlah orang yang terlibat lebih besar. Saat jaringan komunikasi muncul dan berubah, pola dan kenyataan yang dibagi pun berkembang. Dalam setiap kejadian ini, sebagaimana kita telah mengerti, kata-kata khusus atau frasa-frasa tertentu, pendekatan kepemimpinan, norma perilaku, atau kesepakatan berpakaian, muncul sebagai hasil dari komunikasi dan adaptasi mutualistik di antara para anggota.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 358-359

Ketika jaringan berkembang, berbagai jenis simbol, aturan dan hukum muncul dan menjadi standar. Melalui proses komunikasi tercipta budaya kelompok. Beberapa aspek dari budaya kelompok berkembang secara ‘alami’, semisal pada perkembangan istilah-istilah *bahasa slang* di antara para anggota klub atau kelompok sosial, atau aturan berpakaian informal dalam kelompok sebaya. Dalam contoh lain, simbol, aturan dan kaidah, dihasilkan dari usaha yang sistematis para anggota kelompok. Dalam kasus seperti ini, simbol, aturan dan kaidah diciptakan untuk memberi identitas kelompok untuk membedakan dari kelompok lainnya.<sup>14</sup> Demikian halnya dengan kelompok skripshit yang menciptakan beberapa istilah yang merujuk pada tema seksual, dan menjadi salah satu cara untuk memberikan simbol kepada anggota kelompoknya tanpa diketahui orang lain diluar kelompok.

b) Norma sebagai kesepakatan bersama

Aturan adalah suatu petunjuk, ketentuan atau persyaratan. Beberapa aturan adalah jelas dan eksplisit, seperti aturan tenis, peraturan lalu lintas, atau persyaratan untuk keanggotaan dalam kelompok formal atau organisasi. Aturan lainnya bersifat implisit dan halus, seperti etiket tenis, atau norma informal dan praktik

---

<sup>14</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm..304

yang diharapkan dari anggota kelompok anggota kelompok atau organisasi. Aturan percakapan sebagian besarnya adalah implisit dan halus, dan membimbing perilaku kita dalam interaksi verbal. Peraturan itu menjelaskan bagaimana seseorang menjadi 'harus', 'hendaknya', atau 'tidak semestinya' bersikap tertentu dalam interaksi dengan orang lain. Aturan percakapan memfasilitasi upaya kerjasama, membantu mengatur struktur dan interaksi, memberikan dasar untuk memprediksi pola komunikasi, dan membimbing kita dalam menafsirkan tindakan orang lain. Pada ahli komunikasi telah mengidentifikasi sejumlah aturan yang memandu perilaku kita dalam percakapan. Kita dapat mengelompokkan aturan-aturan ini ke dalam kategori berikut:

- (1) *Cooperativeness (kesediaan bekerjasama)*. Tanpa beberapa tingkat kesediaan kerjasama dan kemauan untuk melakukan interaksi, percakapan adalah mustahil. H. Paul Grice, kontributor penting untuk pemahaman kita tentang aturan percakapan, menyebut aturan umum percakapan ini sebagai *cooperative-principle* atau prinsip bekerjasama, yang dengan ini mengalirkan dalil-dalil kerjasama yang lain.
- (2) *Informativeness (kesediaan informative)*. Percakapan juga biasanya melibatkan komitmen saling memberi informasi.
- (3) *Responsiveness (kesediaan menanggapi)*. Kewajiban untuk menyadari dan mengakomodasi kebutuhan para peserta

interaksi membuat kita harus menyimpulkan dan menanggapi pengetahuan dan keyakinan orang lain, menanggapi pertanyaan dan permintaan informasi, menggunakan cara dan nada yang mempertimbangkan kebutuhan rekan interaksi, berbicara dengan jelas, sopan, dan menghindari bualan yang berlebihan atau promosi diri.

(4) *Intreactiveness* (*kesediaan berinteraksi*). Kesediaan berinteraksi juga mengacu pada ketentuan yang mengatur tata percakapan. Komitmen ini harus dilaksanakan dalam urutan ritual-ritual percakapan yang meliputi:

- (a) Memulai interaksi. Memulai percakapan dan/atau menanggapi inisiatif percakapan orang lain
- (b) Membangun agenda percakapan. Berpartisipasi dalam proses menetapkan agenda untuk berdiskusi seperti di dalam rapat.
- (c) Bergiliran berbicara sepanjang diskusi berlangsung, menghindari memonopoli diskusi dan menolak tidak berpartisipasi.
- (d) Pergantian topik. Mengubah topik dan/atau menanggapi perubahan topik orang lain. Harapannya adalah bahwa perubahan topik yang diajukan akan disetujui atau dinegosiasikan secara eksplisit, bukan paksaan sepihak

(e) Penutup. Mengakhiri percakapan dan menanggapi inisiatif penutupan pembicaraan dari orang lain –kadang disebut perpisahan.

(5) *Conformance* (*kesediaan menyesuaikan diri*). Aturan *conformance* menunjuk kepada kewajiban kita untuk mematuhi aturan-aturan percakapan atau memberikan penjelasan ketika pelanggaran terjadi. Ada sejumlah keadaan dimana kita melanggar aturan. Kita mungkin mengubah topik secara tiba-tiba, bangun untuk meninggalkan percakapan yang sedang berlangsung, membesar-besarkan atau mengecilkan, atau mengatakan hal yang tidak kita inginkan. Konsekuensi negatif yang mungkin terjadi meliputi: frustrasi, kesalahpahaman, hilangnya kepercayaan atau keramahan persahabatan, atau reinterpretasi dari nilai dan tujuan percakapan dengan satu atau lebih pihak yang terlibat.<sup>15</sup>

Aturan dalam komunikasi nonverbal bersifat tertutup. Aturan tertutup (*covert rules*) dalam komunikasi nonverbal, dilakukan secara tidak langsung melalui observasi, dan tidak kentara –kadang-kadang tidak begitu tampak– melalui pola-pola hukuman dan ganjaran.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 153-155

<sup>16</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 174

Aturan-aturan dalam kelompok Skripshit tersebut terbentuk seiring berjalannya waktu berdasarkan kebiasaan. Secara otomatis, aturan tersebut dianut oleh anggota kelompok sebagai tatacara berkomunikasi.

c) Nilai sebagai Identitas Kolektif

Budaya memainkan peranan yang penting dalam dinamika kelompok. Ia memberi anggota kelompok perasaan sebagai pribadi sekaligus identitas kolektif, dan berkontribusi bagi perkembangan keteraturan, struktur, dan keterpaduan dalam operasi keseluruhan sistem.

Nilai adalah konsep-konsep dasar dan keyakinan suatu kelompok. Mereka membentuk jantung budaya kelompok dan menetapkan standar keberhasilan. Nilai inti menunjukkan apa yang dianggap penting bagi sebuah kelompok, yang biasanya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini dapat terdiri dari tindakan yang tidak lebih signifikan dari berjabat tangan dan memperkenalkan diri pada awal latihan, atau dapat pula berupa upacara formal yang rumit seperti ritual inisiasi. Kegiatan-kegiatan ini mengkomunikasikan dan memperkuat nilai-nilai kelompok.<sup>17</sup>

Berkumpul dan berkomunikasi adalah rutinitas bagi kelompok Skripshit. Dalam kegiatan tersebut, selalu ada nilai yang

---

<sup>17</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 304-305

diangkat, yaitu kegembiraan. Hal ini biasanya diciptakan melalui humor-humor dalam kelompok, termasuk humor berbau seksual.

## 2. Komunikasi Kelompok dari Perspektif Ritual

Komunikasi ibarat sebuah ritus (kegiatan ibadah), komunikasi dalam perspektif ritual dilakukan untuk memelihara kebersamaan dan solidaritas komunitas. Para partisipan dalam komunikasi dilibatkan agar menjadi bagian komunitas yang merasa saling memiliki, menjadi “jama’ah” dari komunitas tersebut. kegiatan komunikasi (penggunaan pesan) adalah untuk berbagi (*sharing*), partisipasi, asosiasi, persahabatan (*fellowship*), memelihara keyakinan yang sama (*the possession of common faith*).

Tokoh komunikasi ritual, James W.Carey memberikan ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi dikaitkan dengan terminologi-terminologi seperti berbagai (*sharing*), partisipasi (*participation*), asosiasi (*association*), persahabatan (*fellowship*), memiliki keyakinan yang sama (*the possession of common faith*).
2. Komunikasi dalam pandangan ini, tidak diarahkan untuk menyebarluaskan pesan melainkan ditujukan untuk memelihara (*to maintenance*) satu komunitas dalam suatu waktu.
3. Komunikasi dalam pandangan ini tidak diarahkan untuk memberikan informasi, melainkan menghadirkan kembali kepercayaan bersama.
4. Proses komunikasi dalam pandangan ini diibaratkan dengan upacara suci (*sacred ceremony*) dimana setiap orang berada dalam Susana persahabatan dan kebersamaan
5. Penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual tidak disediakan untuk kepentingan informasi tetapi konfirmasi (peneguhan nilai komunitas); tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tapi menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas; tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam proses sosial.



6. Dalam model komunikasi ritual, seperti dalam upacara ritual komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, tidak hanya menjadi pengamat atau penonton
7. Oleh karena itu, (point 6), agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, yang asli, dan yang baru dari mereka.  
Sedangkan McQuail dan Windahl memberikan ciri-ciri komunikasi ritual dengan:
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada pengertian dan perasaan bersama. Komunikasi ini bersifat merayakan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan menghias (*decorative*).
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya bersifat tersembunyi (laten) dan bermakna ganda (ambigu), tergantung pada hubungan dan simbol yang tersedia dalam sebuah kebudayaan, bukan simbol yang dibuat oleh partisipan komunikasi
10. Medium dan pesan dalam komunikasi ritual umumnya susah dipisahkan. Artinya, medium itu sendiri bisa menjadi pesan, karena bagi sebuah kebudayaan medium itu bisa memiliki makna tertentu
11. Simbol dalam komunikasi ritual ini berfungsi sebagai simbolisasi untuk ide-ide dan penilaian atas keramah-tamahan, perayaan, dan persahabatan. Jadi bukan menjadi alat untuk tujuan tertentu<sup>18</sup>

a. Ritual Kelompok Memunculkan Pesan Seksual

Bagi kita sebagai individu, komunikasi adalah jalur yang menghubungkan kita di dunia, sarana kita menampilkan kesan, mengekspresikan diri, memengaruhi orang lain, dan mengorbankan diri kita sendiri. Dan hal ini juga berarti kita belajar tentang dunia dan orang lain, menjadi siapa kita, dihibur, dibujuk, bergurau, ditipu, atau diberi informasi.

---

<sup>18</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. xiv.

Melalui komunikasilah kita membangun hubungan dengan beragam jenisnya dari hubungan sambil lalu hingga ke percakapan intim antara kekasih atau anggota keluarga. Bagi teman-teman, kenalan, keluarga, atau kolega di sekolah atau di tempat kerja, komunikasi adalah sarana mencapai kegiatan bersama, menghubungkan satu dengan yang lain, dan alat berbagi ide. Dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat, komunikasi adalah sarana yang dapat mempertemukan kebutuhan dan tujuan kita sendiri dengan kebutuhan dan tujuan pihak lain. Di dalam organisasi yang lebih besar, masyarakat dan komunitas dunia, komunikasi menyediakan jaringan hubungan yang memungkinkan kita untuk melakukan aksi bersama, pembentukan identitas bersama, dan pengembangan kepemimpinan.<sup>19</sup>

Pesan seksual muncul ketika anggota kelompok saling berkomunikasi satu sama lain dalam berbagai ritual kelompok yang diselenggarakan. Melalui komunikasi, anggota menyampaikan ide-ide yang telah dikonversi menjadi pesan. Pesan inilah yang kemudian dibubuhi penafsiran yang berbeda baik secara sengaja ataupun tidak, sehingga menjadi pesan bermuatan seks.

---

<sup>19</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 17

## b. Pesan Seksual sebagai Humor Kelompok

Pesan, walaupun bermuatan seks, tidak selalu mengarah pada hal-hal negatif. Pesan ini justru kerap kali memicu gelak tawa dari anggota kelompok, bahkan lebih terbahak-bahak dari humor dengan tema lainnya.

Humor merupakan salah satu media berkomunikasi. Di tengah rutinitas yang padat, humor menjadi salah satu pilihan hiburan untuk menyegarkan pikiran. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan.

Humor atau lelucon terjadi karena dua sebab: pertama, tak sengaja; kedua, disengaja. Lelucon tak sengaja, semua kejadian faktual lucu yang berkaitan dengan tokoh atau peristiwa. Lelucon sengaja, sebaliknya.<sup>20</sup>

Martin, *et al.* menyebutkan tentang afiliatif humor yakni bentuk interpersonal humor yang melibatkan penggunaan humor (misalnya menceritakan lelucon, mengatakan hal-hal lucu, atau olok-olok cerdas) untuk membuat orang lain nyaman, menghibur orang lain, dan untuk meningkatkan hubungan. Humor berkorelasi positif dengan keintiman, dan memiliki keterbukaan.<sup>21</sup>

### 1) Tipe-tipe Humor

Selanjutnya, berdasarkan tekniknya Raskin dalam Astuti mengklasifikasikan humor menjadi lima tipe, yakni:

---

<sup>20</sup> Darminto Masyo Sudarmo, *Anatomi Lelucon di Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hlm. xi.

<sup>21</sup> Rahmawaty Parman, *Penyesuaian Diri Laki-Laki Dan Perempuan Dengan Mengendalikan Variabel Sense Of Humor*, Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 02, Thn. 2013 dalam <http://ejournal.umm.ac.id> Jurnal online psikologi. [diakses pada: 10 November 2013]

- a) Tipe olok-olok
- b) Teka-teki bukan permainan kata,
- c) Teka-teki permainan kata,
- d) Permainan kata
- e) Supresi.<sup>22</sup>

Humor atau bergurau ditujukan untuk menghibur, baik diri sendiri atau orang lain. Tolok ukur keberhasilannya adalah dengan adanya gelak tawa dari komunikasi. Humor dalam kelompok bisa jadi sengaja diciptakan untuk membangun suasana menyenangkan. Suasana yang dikonstruksi sedemikian rupa dan terjadi secara terus menerus, dapat meningkatkan rasa nyaman seseorang berada dalam sebuah kelompok, serta meningkatkan ikatan emosional di antara anggotanya.

## 2) Fungsi Humor dalam Membangun Hubungan

Meskipun mungkin tampak tidak serius dan sembrono, humor tampaknya memiliki beberapa fungsi psikososial yang penting seperti dikemukakan Hughes berikut ini:

- a) Memunculkan emosi positif

Fredrickson telah mengusulkan untuk "memperluas-dan-membangun" model psikologis fungsi emosi positif, termasuk

---

<sup>22</sup> Wiwiek Dwi Astuti, *Wacana Humor Tertulis Kajian Tindak Tutur*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm.11.

humor yang berhubungan dengan kegembiraan. Tidak seperti emosi negatif seperti marah atau takut, yang cenderung mempersempit fokus individu.

Emosi positif dalam hal ini berfungsi untuk memperluas lingkup fokus perhatian individu, memungkinkan untuk lebih kreatif dalam pemecahan masalah dan berbagai peningkatan respon perilaku, membangun sumber daya fisik, intelektual, dan sosial yang tersedia bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup. Manfaat psikologis lainnya dari humor yakni dapat menginduksi emosi positif dalam suatu masyarakat yang cenderung individual dan membangun hubungan sosial yang efektif.

b) Membangun Komunikasi Interpersonal

Fungsi lain dari humor yakni berkaitan dengan peran pentingnya dalam komunikasi interpersonal dan pembentukan, pemeliharaan, dan pengaturan hubungan sosial. Pengalaman tertawa bersama-sama dapat meningkatkan perasaan tertarik antara masyarakat dan memperluas ikatan interpersonal dan kohesi kelompok. Menurut Shaw, kohesi kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu dengan lainnya. Tingkat kohesi akan menunjukkan seberapa baik

kekompakan dalam kelompok bersangkutan.<sup>23</sup> Menurut Festinger, kohesivitas (*cohesiveness*) adalah kekuatan (faktor-faktor) yang menyebabkan anggota kelompok bertahan dalam kelompok.<sup>24</sup>

Selain itu, humor sering digunakan untuk mengkomunikasikan pesan yang mungkin sulit untuk disampaikan menggunakan modus yang lebih serius dari komunikasi. Yang penting adalah pesan dinyatakan dalam cara yang lucu dapat ditarik kembali jika tidak baik diterima, sehingga kedua pembicara dan pendengar bisa saling memahami.

c) Mengatasi Stres dan Kesulitan

Fungsi selanjutnya dari humor adalah perannya dalam mengatasi stres dan kesulitan. Kemampuan untuk menemukan humor, bahkan dalam situasi kehidupan yang paling sulit sering dilihat sebagai mekanisme koping.<sup>25</sup> Karena inheren melibatkan kegajilan dan multitafsir, humor menyediakan cara bagi individu untuk menggeser perspektif tentang situasi stres, menilai kembali dari sebuah titik yang baru. Selain itu, emosi positif kegembiraan yang menyertai humor menggantikan perasaan kecemasan, depresi, atau kemarahan yang seharusnya terjadi, seperti halnya yang dilakukan kelompok Skripshit.

---

<sup>23</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2007), hlm.46

<sup>24</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2005), hlm. 179

<sup>25</sup> Rahmawaty Parman, *Penyesuaian Diri Laki-Laki Dan Perempuan Dengan Mengendalikan Variabel Sense Of Humor*, Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 02, Thn. 2013 dalam <http://ejournal.umm.ac.id> Jurnal online psikologi. [diakses pada: 10 November 2013)

c. Tren Permainan Kata Berbau Seks di Kalangan Mahasiswa

1) Gender dan Selera Penggunaan Pesan Seksual

Permainan kata merupakan tipe humor yang paling sering digunakan mahasiswa. Terlebih pada kelompok karena kelompok mempunyai budaya, berupa *bahasa slang*, yang kemungkinan besar hanya dimengerti oleh anggota kelompok tersebut. Permainan kata yang diciptakan oleh mahasiswa beraneka ragam, namun sebagian besar mengarah pada hal-hal berbau seks.

Penelitian membuktikan bahwa seks dan organ seks merupakan topik pembicaraan yang paling digemari di kalangan remaja. Jika mereka sedang berada dalam kelompoknya, mereka merasa lebih bebas untuk berdiskusi mengenai masalah tersebut, dibandingkan jika mereka berada di antara orang yang lebih dewasa.<sup>26</sup>

Cerita-cerita dan humor-humor “cabul” mengenai masalah seks merupakan topik pembicaraan yang paling digemari mulai dari masa kanak-kanak. Pada usia pertengahan, pembicaraan mengenai hal tersebut semakin berkurang, karena pada usia tersebut mereka cenderung merasa malu atau “jijik” terhadap humor-humor “kotor” dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksual.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. (Jakarta : Erlangga, 2008), hlm. 59.

<sup>27</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. (Jakarta : Erlangga, 2008), hlm 164.

Menginjak usia dewasa, kelompok orang muda yang belum menikah, seperti di dalam barak tentara, asrama mahasiswa, serta tempat lainnya. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh kelompok tersebut adalah duduk di ruangan penuh asap rokok sambil membicarakan masalah seksualitas.<sup>28</sup>

Sejak kecil hingga dewasa manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan masalah seksualitas.<sup>29</sup> Seks dalam kehidupan normal tidak pernah berdiri sendiri, hal ini terikat oleh image, sangsi, cita rasa, minat, ambisi, kode serta cita-cita seseorang. Pada setiap orang seksualitas tidak pernah memainkan peran yang sama. Penggabungannya, signifikansinya, serta tingkah laku yang diasosiasikan dengannya (dengan seks) merupakan hal yang paling individualis dari seluruh fenomena yang terjadi dalam kehidupan mental. Selain aspek kesatuan biologisnya, organisasi psikologis seks juga merupakan sesuatu yang bersifat individual.<sup>30</sup>

Hingga saat ini, minat terhadap seks lebih dianggap tepat bagi kaum pria dibanding bagi wanita. Pria dianggap wajar bila berbicara tentang gurauan-gurauan kotor, melihat gambar-gambar yang seksi, dan membaca buku atau berbicara mengenai seks. Bahkan kini, di mana anggapan tersebut sudah sedikit mengalami perubahan, seorang

---

<sup>28</sup> *Ibid*,...hlm. 134

<sup>29</sup> *Ibid*,...hlm. 30

<sup>30</sup> *Ibid*,...hlm.3



gadis yang “baik” tidak seharusnya menunjukkan ketertarikan mereka akan seks secara terang-terangan (melalui perbuatan seks), tidak melakukan eksperimen hanya untuk membuktikan kefeminisan mereka, dan tidak membicarakan masalah seks kecuali dengan sesama wanita.<sup>31</sup>

Uraian diatas menunjukkan bahwa aspek biologis dan psikologis manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai hal-hal berbau seksual, bahkan sejak kecil. Hanya saja, kasus dan perilakunya berbeda, sesuai dengan tahapan masing-masing. Minat seks yang mulanya di stereotipkan untuk laki-laki, kini mulai bergeser. Perempuan ternyata juga mempunyai minat dalam mengangkat tema seksual dalam komunikasinya. Walaupun demikian, laki-laki mempunyai porsi yang lebih besar dibandingkan wanita. Dalam kelompok “Skripshit” hal ini tampak pada penstimuli penggunaan pesan seksual, yang tidak lain berjenis kelamin laki-laki, dan diikuti oleh anggota kelompok lainnya, yang tak lain adalah perempuan.

## 2) Klasifikasi Permainan Kata

Mahasiswa meluapkan ketertarikannya terhadap seks melalui humor berupa permainan kata. Pada umum perubahan kata dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> *Ibid*,...hlm. 93

a) Aspek Fonologis

Bunyi merupakan satuan kebahasaan yang terkecil. Bunyi-bunyi bahasa secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni fon (*phone*) dan fonem (*phoneme*). Penyimpangan bunyi sebagai salah satu cara penciptaan humor yang pernah diungkapkan oleh Pradopo dalam Wijana. Sifat-sifat bunyi merupakan peluang untuk mengkreasikan humor. Dalam hubungan ini, harapan-harapan yang diasumsikan oleh para peserta tindak tutur dikacaukan dengan penyimpangan bunyi-bunyi pembentuk kata-kata yang menjadi bagian wacana yang dituturkan.<sup>32</sup>

b) Ketaksaan

Bentuk-bentuk kebahasaan, seperti: kata, frase, atau kalimat apabila diperhatikan dari konteks pemakaiannya, ternyata ada sejumlah di antaranya yang memiliki potensi secara aksidental bersifat taksa (*ambiguous*) dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain. Ketaksaan bentuk-bentuk kebahasaan seringkali melampaui kesamaan tataran lingual. Sebuah kata memungkinkan memiliki ketaksaan dengan frasa atau sebuah kata dasar taksa dengan kata berimbuhan, dsb. Selain itu, dalam berhumor sering pula ditemui pemerlakuan bagian bentuk-bentuk kebahasaan lain hanya berdasarkan kesamaan bunyi. Nelson melalui Wijana mengemukakan bahwa pengacauan ini dapat terjadi karena

---

<sup>32</sup> I Putu Wijana, *Pragmatik*. (Yogyakarta: UGM Press, 2003), hlm. 129-130.

beberapa hal, satu di antaranya adalah pengacauan dari kata atau kalimat yang bentuknya sama dengan makna yang jauh berbeda sedemikian rupa, sehingga secara fonemis atau ortografis bentuk-bentuk itu menimbulkan kebingungan. Ketaksaan dalam humor dapat memanfaatkan ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal.<sup>33</sup>

### 3. Produksi dan Distribusi Pesan dalam Kelompok

#### a. Produksi Pesan dengan Bahasa dan Isyarat

Memproduksi pesan sama mendasarnya bagi kehidupan kita dengan menerima pesan. Dalam kenyataannya, setiap aspek perilaku kita, –bahasa, nada suara, penampilan, mata, tindakan, bahkan penggunaan ruang dan waktu–, adalah sumber informasi potensial yang dapat dipilih untuk diperhatikan, diinterpretasikan, diingat dan ditindaklanjuti oleh orang lain.

Setiap peserta berpartisipasi dalam menyediakan informasi dan dalam membangun jenis-jenis kesan tertentu. Individu yang terlibat memiliki tujuan tertentu dalam benaknya, dan berkomunikasi dengan cara yang dirancang untuk mencapainya. Proses ini –mengubah ide menjadi pesan– disebut dengan istilah encoding, (*encode* = menyandikan atau membuat pesan). Pesan-pesan yang menimbulkan makna bagi orang lain adalah secara sengaja *disandikan*. Yang menjadiharapan kita, selaku

---

<sup>33</sup> I Putu Wijana, *Pragmatik*. (Yogyakarta: UGM Press, 2003), hlm. 140

penyandi, adalah bahwa individu-individu kepada siapa pesan kita disampaikan akan melakukan *decode* atau menerjemahkan menjadi ide– dengan hasil yang kurang lebih sama dengan yang kita niatkan.<sup>34</sup>

#### 1) Pesan Verbal

Pesan yang diproduksi terbagi ke dalam dua kategori besar; verbal dan nonverbal. Pesan verbal berfokus pada pengiriman pesan dan menekankan perhatian kepada saluran, pengirim, penerima, gangguan, dan umpan balik. Pesan verbal menggunakan bahasa alfanumerik yang tercatat sebagai salah satu prestasi kemanusiaan paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda digunakan saat ini, dan masing-masing keadaannya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antar bahasa.<sup>35</sup>

Pada tingkat yang paling dasar, bahasa memungkinkan kita untuk memberi nama dan secara simbolis mewakili bermacam unsur di dunia kita. Bahasa juga menyediakan sarana melalui mana kita mewakili konsep-konsep abstrak– persahabatan, belajar, cinta, pengetahuan, kebebasan, melalui bahasa, kita dapat memanipulasi simbol dalam pemikiran kita. Kita bisa membuat, menguji, dan menyempurnakan teori kita atau pemahaman tentang dunia.

Menurut hipotesis Sapir-Whorf, bahasa adalah, “tidak hanya alat reproduksi untuk menyuarakan ide-ide, melainkan juga

---

<sup>34</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 139

<sup>35</sup> *Ibid*,...hlm. 140

pembentuk ide. Kita membedah alam di sepanjang garis yang ditetapkan oleh bahasa asli kita<sup>36</sup>

Jadi dalam percakapan apapun, bahasa berfungsi sebagai medium melalui mana individu:

1. Membuat dan mengeksternalisasi makna, dan
2. Menafsirkan dan menginternalisasi makna. Jika interaksi berlanjut, bahasa berfungsi sebagai saluran melalui mana dapat saling dapat
3. Menemukan perbedaan dan/atau kesamaan makna di antara mereka, dan
4. Menegosiasikan makna secara mutualistis yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>37</sup>

## 2) Pesan Nonverbal

Otak merupakan wilayah dimana kegiatan nonverbal berpusat. Belahan otak kiri diperkirakan memainkan peran utama dalam proses bahasa. Kegiatan lain yang memerlukan pemrosesan informasi secara berurutan seperti matematika, tampaknya juga sangat bergantung pada otak kiri. Belahan kanan adalah bagi signifikansi khusus dalam mengenali gambar wajah dan tubuh, seni, musik, dan usaha-usaha lainnya dimana terlibat integrasi, kreativitas, atau imajinasi. Terdapat enam sumber utama pesan nonverbal, diantaranya:

---

<sup>36</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 147

<sup>37</sup> *Ibid*,...hlm. 152

#### a) Paralanguange

Paralanguage mengacu pada setiap pesan yang menyertai dan lebih melengkapi bahasa. Secara teknis setiap pesan nonverbal tambahan dapat dilihat sebagai contoh dari paralanguage.

##### 1. Bentuk Vokal

Yaitu tentang hal-hal yang terkait dengan suara (*vocalics*) seperti pendengaran, pesan selain dari kata-kata, yang diciptakan dalam proses pembicaraan. Vokalik yang meliputi tinggi rendah suara, kecepatan berbicara, irama, batuk, tertawa, sengau, berhenti, bahkan keheningan, adalah sumber-sumber pesan yang sangat penting dalam komunikasi tatap muka. Mehrabian menemukan bahwa ketika seorang individu dibingungkan oleh perasaannya tentang orang lain, pesan vokal member kontribusi sebesar 38 persen dari kesan yang dibentuknya. Isyarat paralinguistik dapat memiliki pengaruh besar kepada apa dan bagaimana, orang bereaksi terhadap individu dan verbalisasinya<sup>38</sup>

##### 2. Bentuk Tertulis

Bentuk kata atau pernyataan juga penting bagi interpretasi dalam bahasa tertulis. Tampilan visual dari materi tertulis, termasuk tanda baca, ejaan, kerapian, penggunaan

---

<sup>38</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 175-176

ruang untuk margin dan antara kata-kata, apakah dokumen tersebut dicetak atau ditulis tangan, dan bahkan warna tinta, cenderung memengaruhi reaksi pembaca terhadap kata-kata dan sumbernya.

Isyarat paralinguistik berfungsi sebagai dasar kesimpulan umum tentang seseorang mengenai bagaimana pendidikannya, kehati-hatiannya, sikap hormatnya, atau keseriusannya. Pada gilirannya isyarat ini dapat memengaruhi cara berpikir kita tentang orang lain dan berhubungan dengan penulis.

Penggunaan isyarat paralinguistik tampak jelas dalam mengembangkan konvensi komunikasi yang cocok melalui e-mail. Sebagai contoh, penggunaan huruf kapital dapat ditafsirkan dengan BERTERIAK. Tanda-tanda emosi (*emoticons*) sangat berguna dalam e-mail dan pesab tertulis. Gabungan antara tanda baca, misalnya :-) menunjukkan tersenyum, atau ;-) sebagai kerdipan mata.

#### b) Wajah

Ketika kita melihat wajah seseorang, kita mendapatkan kesan keseluruhannya dan jarang memikirkan ciri-ciri khususnya. Selain arti pentingnya dalam menyumbang penampilan seseorang secara keseluruhan, ekspresi wajah juga bisa menjadi sumber pesan dirinya sendiri, menyediakan informasi

terbaik tentang kondisi emosi seorang individu—kegembiraan, ketakutan, terkejut, kesedihan, marah, jijik, merendahkan, dan ketertarikan. Diperkirakan bahwa wajah mampu membuat 250.000 jenis ekspresi.

Para peneliti juga percaya bahwa peran dari wajah dalam kaitannya dengan emosi atau perasaan adalah berlaku umum pada seluruh manusia. Dalam menguraikan tentang apa yang disebut sebagai “*teori neurocultural* tentang ekspresi wajah,” Paul Ekman menjelaskan: “Hal universal mengenai emosi melalui ekspresi pada raut wajah adalah gerakan otot wajah tertentu ketika emosi yang diberikan muncul.” Kondisi dan peristiwa tertentu yang memicu emosi bervariasi secara individual dan secara budaya. Dan adat istiadat serta aturan mengarahkan aturan-aturan tampil bagi emosi tertentu juga dapat saja berbeda antara satu orang ke orang lain, serta dari budaya ke budaya lain.<sup>39</sup>

#### c) Pandangan Mata

Sekalipun perilaku mata penting bagi komunikasi manusia, banyak diantara kita tidak begitu peduli mengenai kesadaran kita kepadanya, dan tidak pula memiliki kemampuan untuk memahami ciri-cirinya secara tepat. Di antara mereka yang mempelajari perilaku nonverbal pada aspek mata ini, mengemukakan beberapa

---

<sup>39</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 179



istilah membantu member deskripsi: *face contact* (kontak wajah), melihat wajah seseorang; *eye contact or eye gaze* (kontak mata atau pandangan mata), melihat mata seseorang; *mutual gaze* (saling pandang), saling memandangi wajah oleh dua individu; *one-sided-gaze* (tatapan satu sisi), satu orang melihat wajah orang lain tapi tidak mendapatkan balasan; *gaze-avoidance* (menghindari pandangan), seseorang secara aktif menghindari tatapan mata orang lain; *gaze-omission* (pandangan yang gagal), seseorang gagal untuk memandangi orang lain, tetapi tidak niat melakukannya.

Pupil mata bisa menjadi indikasi minat atau ketertarikan. Ketika kita melihat orang atau benda yang tampak menarik, pupil mata cenderung untuk melebar; dan, setidaknya pada beberapa situasi ekperimental, disana ditemukan adanya bukti bahwa besarnya bukaan pupil dapat menjadi faktor pembesar terhadap ada atau tidaknya ketertarikan seseorang<sup>40</sup>

#### d) Tubuh

Penampilan mungkin adalah sumber informasi tunggal yang paling penting dalam membentuk kesan permulaan. Barangkali bukti paling dramatis dari arti penting penampilan datang dari studi tentang pilihan kencan, dimana daya tarik merupakan faktor yang sangat penting ketimbang faktor-faktor lain

---

<sup>40</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 180-183

seperti agama, wajah, harga diri, prestasi, akademik, bakat, kepribadian, atau popularitas, dalam menentukan setingkat apa individu lawan jenis akan saling tertarik. Bukti dari penelitian lain menunjukkan bahwa daya tarik fisik tidak hanya penting untuk preferensi kencan tetapi juga sering merupakan prediksi kesuksesan, keterkenalan, keramahan, daya tarik seksual, kredibilitas, dan bahkan juga menentukan bagaimana kebahagiaan orang tersebut. Sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap penampilan, diantaranya adalah:

(1) Rambut

Rambut dan jenggot panjang, warna dan gaya adalah juga sumber pesan nonverbal yang penting. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap daya tarik keseluruhan dan juga dapat berfungsi sebagai dasar kesimpulan atas kepribadian seseorang, usia, pekerjaan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai.

(2) Fisik

Fisik mencakup tipe, ukuran, dan bentuk tubuh. Penelitian menunjukkan, sebagai contoh, bahwa kesimpulan yang dapat diratik tentang kepribadian berdasarkan somatype – yaitu bentuk ukuran tubuh. Orang yang tampak “lunak”, “bulat” dan kelebihan berat badan (*endomorphs*) dapat dianggap berperasaan, kalem, ceria, terbuka, pemaaf, lembut hati atau hangat. Orang yang tampil, dan tampang atletis

(*mesomorphs*) akan mendapat stereotip sebagai aktif, argumentative, tegas, kompetitif, percaya diri, dominan, optimis, atau ceroboh; orang yang tinggi dan kurus dalam penampilan (*ectomorphs*) dapat dianggap penyendiri, cemas, hati-hati, keren, introspektif, teliti, sensitive dan pemalu.

### (3) Pakaian dan perhiasan

Pakaian memenuhi sejumlah fungsi bagi kita sebagai manusia, termasuk dekorasi, perlindungan fisik dan psikologi, daya tarik seksual, pernyataan-diri, penyangkalan diri, penyembunyian, identifikasi kelompok, dan penampilan status dan peran.

Ahli komunikasi nonverbal, Dale Leather menulis; “identitas sosial dan citra didefinisikan, dilanjutkan dan dimodifikasi secara positif atau negatif oleh komunikasi penampilan”. Pakaian dan perhiasan layak dicatat dan sering digunakan sebagai dasar penilaian kepantasan sebagai jenis kelamin, usia, kemudahan didekati, kesejahteraan finansial, kelas sosial, selera, nilai-nilai, dan latar belakang budaya.<sup>41</sup>

#### e) Gerak

Gerkaan badan, kepala, lengan, tungkai, atau kaki—secara teknis dinamai *kinesics*— juga memainkan peran penting dalam

---

<sup>41</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 185-187

komunikasi manusia. Gerakan serta isyarat dapat berfungsi sebagai pesan yang mempunyai tujuan atau *purposeful*—pesan yang dimaksudkan untuk meraih tujuan tertentu—maupun sekedar kebetulan (*incidental*) dan tidak sengaja (*unincidental*). Beberapa gerakan dapat digunakan sebagai pelengkap untuk bahasa, seperti kalau kita menggoyangkan kepala ke kanan-kiri sambil berkata “tidak” ketika menjawab pertanyaan. Dalam kasus lain kita menggunakan gerak menggantikan kata-kata. Sebuah gerakan mengangkat bahu misalnya, digunakan untuk menunjukkan kebingungan atau ketidakpastian, tanda lingkaran yang dibuat oleh ibu jari dan jari telunjuk untuk berarti “ok”

#### (1) Penegas dan Pemandu

Salah satu jenis gerak isyarat tubuh adalah yang disebut sinyal tongkat (baton signal), digunakan untuk menggarisbawahi atau menekankan masalah tertentu yang dibuat secara lisan contoh sinyal tongkat termasuk menurunkan gerakan telapak tangan, menjulurkan jari-jari dan tangan, dan mengangkat jari telunjuk. Gerakan lain yang mirip adalah tanda panduan (*guide sign*), dalam arti kita menunjukkan arah kepada orang lain, seperti ketika menunjuk sebuah titik, arah gerak, atau melambaikan tangan memanggil orang lain secara non-verbal

#### (2) Sinyal Ya – Tidak

Sinyal ya–tidak adalah kategori lain dari gerakan. Cara utama dari membuat sinyal ya–tidak adalah dengan menggerakkan kepala. Sementara banyak gerakan jenis ini adalah unik untuk satu atau beberapa budaya, anggukan vertikal, yang berarti “ya” tampaknya cukup universal. Meskipun kita boleh jadi menganggap bahwa makna dari anggukan “ya” sudah spesifik, kita dapat mengenal beberapa variasi, seperti: anggukan pengakuan yang berarti masih mendengarkan; anggukan memberi semangat yang berarti betapa mengagumkan; anggukan pengertian yang berarti mengerti yang dimaksudkan; anggukan menyetujui yang berarti setuju; dan anggukan faktual yang menyatakan kebenaran.

### (3) Salam dan Memberi Hormat

Bentuk salam paling terkenal adalah jabat tangan, pelukan, dan ciuman yang mengisyaratkan rasa senang kita atas kedatangan seseorang atau keberangkatan penting seseorang.

### (4) Tanda Ikatan

Pengikat atau tanda ikatan adalah salah satu kategori gesture dimana individu menunjukkan bahwa mereka berada dalam suatu hubungan. Berpegangan tangan, bergandengan lengan, minum segelas bersama, jarak rapat saat duduk atau jalan bersama, dan semua jenis objek yang digunakan

bergantian bersama, akan memberikan isyarat tentang individu dan sifat hubungan mereka

(5) Gerak Isolasi

Gerak isyarat tubuh yang umum adalah posisi tubuh semisal menyilangkan lengan atau kaki, untuk menyembunyikan atau memblokir bagian tubuh dari pandangan. Gerak isyarat isolasi yang disebut Paul Ekman sebagai adaptor atau manipulator ini, cenderung meningkat sejalan dengan kecemasan.<sup>42</sup>

f) Sentuhan – Rabaan

Ketika gerak isyarat (*gesture*) lebih diperluas ke titik dimana kontak fisik terlibat, saat itu pesan sentuhan (*tacticle*) telah dibuat. Pesan ini yang juga dikenal sebagai pesan rabaan (*haptics*). Sentuhan menjadi sarana utama untuk ekspresi dari kehangatan dan kepedulian di antara anggota keluarga dan teman dekat.<sup>43</sup>

g) Ruang – Jarak

Edward Hall mengemukakan bahwa jarak antara peserta interaksi adalah bervariasi, dapat diperkirakan bergantung pada kondisi dan isi percakapan. Untuk percakapan publik, berjarak 12 kaki atau lebih hingga batas yang dapat dilihat. Untuk percakapan informal dan bisnis antara 4 sampai 12 kaki. Untuk percakapan

---

<sup>42</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 186-190

<sup>43</sup> *Ibid...* hlm 191

biasa, berjarak 1,5 sampai 4 kaki. Sedangkan percakapan intim berkisar 0-18 inchi.<sup>44</sup>

#### h) Waktu – Kronemiks

Pemilihan waktu dan penggunaan waktu–*kronemiks*, sebagaimana ia dirancang secara teknis– adalah faktor penting lain yang juga sering diabaikan dalam komunikasi. Padahal reaksi terhadap kata-kata dan perbuatan mungkin jauh lebih ditentukan oleh waktu berbicara atau bertindak dibandingkan bergantung kepada isi tindakan itu sendiri.

Karakteristik penggunaan waktu penggunaan waktu meliputi kecepatan berbicara, jumlah dan panjang jeda atau interupsi, perbandingan waktu bicara dan diam, dan pola pergantian bicara dalam percakapan. Faktor-faktor ini dapat memainkan peran penting dalam penyampaian, penerimaan, dan interpretasi pesan karena masing-masing berfungsi sebagai dasar pembentukan kesan tentang individu yang terlibat.<sup>45</sup>

### b. Distribusi Pesan Kepada Anggota

#### 1) Komunikasi Primer

Komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran atau gagasan seseorang pada orang lain dengan menggunakan lambang

---

<sup>44</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 193

<sup>45</sup> *Ibid.*,...hlm 198.

(*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, sinyal, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.<sup>46</sup>

## 2) Komunikasi Sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sarannya berada ditempat relatif jauh atau jumlahnya relatif banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan karena bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*) yang tampak tidak dapat dipisahkan. Seolah-olah tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 11.

<sup>47</sup> *Ibid*,...hlm. 16



## B. Kajian Teori

### 1. Teori Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.<sup>48</sup> Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni : *Mind, Self, and Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis.<sup>49</sup>

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

---

<sup>48</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001), hlm. 68.

<sup>49</sup> *Ibid*.. hlm. 68.

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.<sup>50</sup>

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilakutersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.<sup>51</sup>

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar lagi, yakni perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Secara konseptual, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek-objek atau kejadian-kejadian yang secara sadar kita alami. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari

---

<sup>50</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 22.

<sup>51</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001), hlm. 68.

perspektif seseorang sebagai *perceiver*. Sebuah fenomena adalah penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu.<sup>52</sup>

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi” , “realitas terletak pada mata yang melihat” dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.<sup>53</sup>

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya,

---

<sup>52</sup> Rahardjo Satjipto, *Sosiologi Hukum: Perkembangan Metode dan Pilihan Masalah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm. 44.

<sup>53</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001), hlm. 70.

melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.<sup>54</sup>

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, maka dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.<sup>55</sup>

## 2. Teori Motivasi ERG

Menurut Marihot T. E. Hariandja motivasi adalah faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001), hlm 59.

<sup>55</sup>*Ibid*,.. hlm 70.

<sup>56</sup>Marihot Harianja, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 325

Dalam dekade terakhir, berbagai teori mengenai motivasi diperkenalkan dalam memahami perilaku manusia. Robbins membagi teori-teori motivasi menjadi dua bagian yaitu:<sup>57</sup>

1. Teori-teori motivasi pada zaman dahulu yang terdiri dari
  - a. Teori Hierarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow
  - b. Teori X&Y oleh Douglas McGregor
  - c. Teori Dua Faktor oleh Frederick Herzberg
2. Teori motivasi kontemporer
  - a. Teori ERG oleh Clayton Alderfer
  - b. Teori Kebutuhan David McClelland
  - c. Teori Evaluasi Kognitif
  - d. Teori Penentuan Tujuan

Dalam riset ini, peneliti menggunakan teori yang dicetuskan Clayton Alderfer. Teori Alderfer dikenal dengan akronim ERG. Pada tahun 1966, teori ERG muncul dalam sebuah artikel berjudul *An Empirical Test of a New Theory of Human Need*, dalam *Psychological Review* oleh Clayton Alderfer dari Yale University sebagai reaksi atas teori hierarki kebutuhan oleh Maslow. Alderfer merasa perlu untuk mengolah kembali hierarki kebutuhan Maslow agar semakin dekat dengan penelitian empiris. Dalam artikel aslinya, Alderfer (1969) menyatakan bahwa “teori ERG dikembangkan oleh penulis karena

---

<sup>57</sup> Robbins Stephen P dan Judge Timothy A. *Perilaku Organisasi Buku 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2008) hlm.222-232.

menurutnya ada pemahaman yang lebih memadai yang dapat diterima untuk bermacam fenomena dimana teori Maslow akan ditunjukkan.”.

Akronim ERG dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu: E = *Existence* (kebutuhan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain), dan G = *Growth* (kebutuhan pertumbuhan). Alderfer mengemukakan bahwa ada 3 kelompok kebutuhan yang utama, yaitu:

1. Kebutuhan akan keberadaan (*existence needs*). Kebutuhan keberadaan adalah keinginan seseorang akan fisiologi dan materi yang merupakan suatu kebutuhan yang bisa menunjang hidup.
2. Kebutuhan berhubungan (*relatedness needs*). Kebutuhan berhubungan adalah suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial dan bekerja sama dengan orang lain. Kebutuhan tersebut didasarkan atas keinginan untuk memuaskan hubungan antar perseorangan.
3. Kebutuhan untuk berkembang (*growth needs*). Adapun kebutuhan untuk berkembang adalah keinginan seseorang untuk pertumbuhan pribadi dan pembangunan diri dan suatu kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan intrinsik seseorang untuk mengembangkan dirinya.<sup>58</sup>

Kebutuhan fisiologi, selain yang diuraikan diatas, juga meliputi lapar, rasa haus, seks, kebutuhan materi, dan lingkungan yang menyenangkan. Hubungan dengan orang-orang yang penting, seperti anggota keluarga,

---

<sup>58</sup> Thoha Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 233.

sahabat, dan rekan di tempat belajar serta keinginan untuk produktif dan kreatif merupakan motivasi mahasiswa yang nampak pada usaha-usahnya dalam komunikasi kelompok.